

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Variasi leksikal yang terefleksi melalui isolek penutur pada situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang adalah variasi leksikal bahasa Jawa seperti /kowe/ bervariasi dengan / $\Lambda$ w $\Lambda$ ?mu/, /k $\text{D}$ n/ 'kamu'. Variasi ini merupakan bentuk leksikal dialek Jawa timuran yang memiliki daerah pakai Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, terus ke timur hingga Banyuwangi. Oleh karena itu, dialek yang ada di kabupaten Lumajang adalah dialek Jawa timuran.

Dengan analisis korespondensi fonemis, diperoleh bentuk khusus dialek Jawa timuran di kabupaten Lumajang yaitu /r $\Lambda$ nu/ 'danau', /pa?iŋgi<sup>h</sup>/ 'kepala desa', /g $\Lambda$ nd $\text{D}$ ?/ 'balai desa', /k $\text{D}$ munjil $\Lambda$ n/ 'anak terakhir'. Bentuk khusus ini merefleksikan situasi budaya di kabupaten Lumajang, yaitu adanya akulturasi budaya Madura dan Jawa.

Situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang adalah pemakaian bahasa yang berbeda di kabupaten Lumajang sehingga memunculkan variasi leksikal pada isolek penutur. Timbulnya variasi leksikal ini dipengaruhi bahasa Madura yang digunakan

di sebagian wilayah kabupaten Lumajang. Komposisi masyarakat kabupaten Lumajang yang terdiri atas etnis Madura dan etnis Jawa menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan bahasa. Adanya akulturasi bahasa dapat dilihat pada variasi leksikal DJt di Lumajang seperti [ $\Lambda$ mbəʔ], [k $\Lambda$ ro] ‘dengan’, [nɔʔ], [ndəʔ] ‘di’, [pɔ $\Lambda$ ʰe], [ $\Lambda$ mbəʔne] ‘karena’.

Akulturasi bahasa juga dapat dilihat pada inovasi eksternal berupa peminjaman leksikal bahasa Jawa atau Madura dan pemakaian bersama suatu leksikal di suatu daerah, sehingga diperoleh hasil perhitungan pemakaian leksikal yang memiliki prosentase hampir sama pada bahasa yang berbeda, yaitu daerah 1 dan 3. Kedua daerah ini memiliki prosentase pemakaian leksikal bahasa Jawa DJt dan bahasa Madura yang tidak terlalu jauh yaitu (60-70)% untuk pemakaian leksikal bahasa Madura dan (50-60)% untuk bahasa Jawa DJt. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa daerah 1 dan 3 menggunakan bahasa Jawa DJt sekaligus bahasa Madura.

Variasi leksikal yang muncul dalam bahasa Jawa di kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa terdapat batas-batas daerah yang menggunakan dialek Jawa timuran, subdialek, ataupun perbedaan yang hanya berupa beda wicara yang dideskripsikan pada peta 38. Batas-batas daerah tersebut merefleksikan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang yang terdiri atas:

1. Pemakaian bahasa Jawa DJt yang meliputi daerah 4, 5, 7, terus ke arah barat.
2. Pemakaian bahasa Jawa-Madura, meliputi daerah 1 dan 3
3. Pemakaian bahasa Madura di daerah 2

4. Pemakaian bahasa Jawa yang cenderung pada bahasa Jawa Baku (dialek Surakarta) di daerah 6.

Pemakaian bahasa Jawa DJt berada di bagian tengah kabupaten Lumajang ke arah barat hingga perbatasan Malang yaitu daerah Lumajang sebagai daerah inti, sedangkan daerah pakai berada di daerah Kedungjajang, dan Senduro (peta 42). Penduduk ketiga daerah ini adalah etnis Jawa dan sebagian kecil etnis Madura. Berbeda dengan daerah Klakah, Randuagung, dan Kunir yang sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura. Oleh karena itu, ketiga daerah ini dan daerah sekitarnya yang dimulai dari Ranuyoso (perbatasan Lumajang dengan Probolinggo) terus ke timur hingga perbatasan Jember adalah daerah pengaruh dialek Jawa timuran sekaligus daerah pemakaian bahasa Madura. Deskripsi geografis situasi kebahasaan ini tertuang pada peta 42.

Dari hasil yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang dipengaruhi oleh empat faktor:

1. Kondisi geografis yang berupa daerah pegunungan sehingga hambatan dalam komunikasi cukup besar. Hal ini ditunjukkan pada daerah 6 yang terletak di pegunungan dan berbatasan dengan Malang Selatan. Variasi leksikal yang muncul lebih mengacu pada bahasa Jawa baku (dialek Surakarta) dibandingkan dengan bahasa Jawa DJt. Misalnya pemakaian leksem [kowe] 'kamu'. [piye] 'bagaimana'.
2. Sejarah Masyarakat Lumajang yang awalnya merupakan bagian dari kerajaan Mataram yaitu Kadipaten Lamajang. Hal ini memunculkan variasi yang diambil dari bahasa Jawa kuno seperti [rʌnu] 'danau' dan [sɔkʌr] 'bunga'.

3. Akulturasi Budaya Jawa dan Madura sebagai faktor utama karena variasi leksikal bahasa Jawa DJt yang muncul sangat dipengaruhi oleh bahasa Madura seperti [pɔlʌ<sup>h</sup>e] ‘karena’ dipengaruhi oleh [pɔlʌnnʌ<sup>h</sup>] (BM).
4. Adanya pola tempat tinggal yang berkelompok berdasar etnis menyebabkan situasi berbahasa yang berbeda pada masing-masing daerah. Pada umumnya etnis Madura tinggal di lereng gunung di sebelah timur kabupaten Lumajang sehingga bahasa yang digunakan atau variasi leksikal yang muncul di sebelah timur Lumajang adalah bahasa Madura (peta 43).

## 5.2 Saran

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa daerah pakai bahasa Jawa DJt meliputi Gresik, Surabaya, terus ke timur hingga Banyuwangi, maka sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dialek Jawa-timuran ini agar dapat diketahui karakteristik yang dimiliki pada masing-masing daerah, misalnya karakteristik DJt di kabupaten Probolinggo, Pasuruan, dan sebagainya.

Variasi leksikal yang muncul di kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa pemakaian stratifikasi bahasa tidak diperhatikan dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan baik Jawa atau Madura adalah bahasa pada tingkat kasar. Fenomena ini dapat dijadikan penelitian lebih lanjut di bidang sosiolinguistik, apalagi jika dikaitkan dengan sejarah penduduk kabupaten Lumajang yang merupakan pelarian (etnis Madura) dan bekas kadipaten pada kerajaan Mataram, maka dapat ditelusuri lebih lanjut mengapa stratifikasi bahasa Jawa dan Madura tidak digunakan.

**VI**  
**DAFTAR PUSTAKA**